BAB II

TEORI-TEORI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Untuk menafsirkan Al-Qur'an diperlukan adanya teori-teori ulumul Qur'an maupun teori kebahasan, antara lain yaitu:

A. Teori Kebahasaan

1. Balāghah

Al-Qur'an bukanlah kitab sastra bukan pula hasil renungan para sastrawan, melainkan sebuah kitab suci yang bertujuan membimbing umat kejalan yang benar agar mereka hidup dengan selamat dari dunia sampai akhirat. Namun para ahli sejak dulu sampai sekarang, baik dari golongan muslim, maupun non muslim, mengakui bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lebih seribu empat ratus tahun yang lalu itu, berisi ayat-ayat yang diungkapkan dalam bahasa Arab yang sangat tinggi dengan karya sastra yang menakjubkan sehingga tak seorang pun dapat menandinginnya sampai sekarang.[1]

Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka untuk memahami al-Qur'an dengan baik diperlukan penguasaan ilmu balāghah atau dalam bahasa indonesia disebut ilmu susastra atau kesusastraan.

Balāghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang diajak bicara.

[1] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet: II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) , 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balāghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menagkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub (ungkapan). Kebiasaan mengkaji balāghah merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat kesastraan dan memunculkan kembali beberapa bakat yang tependam. Untuk mencapai tingkatan itu seseorang harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhi dirinya dengan pancaran sastra, menganalisis dan membanding-bandingkan karya-karya sastra, dan harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai baik dan jelek terhadap karya sastra sesuai dengan kemampuannya.[2]

Menurut istilah, balāghah diberi definisi Syekh Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam buku Balāghatul Wādhihah, dengan definisi sebagai berikut:

"Adapun balāghah itu adalah mengungkapkan makna yang besar dengan jelas memakai ungkapan yang benar dan fasih, yang mempunyai pengaruh indah dalam jiwa, dan setiap kalimatnya relevan dengan tempat diucapkannya ungkapan itu dan cocok untuk setiap orang yang diajak bicara."

Pengertian balāghah juga didefinisikan Dr. Abdullah Syahhatah dalam buku Ulumul Qur'an wat Tafsir, sebagai berikut:

"Definisi yang benar untuk balaghah dalam kalimat ialah keberhasilan pembicara menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar. Tepat mengena ke sasaran ketundukan akal dan perasaannya."

[2] Ali Al-Tarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadihah,* Cet. XI (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, balāghatul Qur'an itu dapat menyampaikan petunjuk-petunjuknya kepada umat manusia sehingga akal pikiran dan perasaan hati nurani mereka tunduk menerima petunjuk-petunjuknya tadi.[3]

Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa ilmu balāghah membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kalam Arab, khususnya berkenaan dengan pembentukan kalimat dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Apabila pembahasannya difokuskan dalam bidang makna yang dikandung oleh ungkapan atau kalimat yang disampaikan, ini disebut "*Ilmu Ma'ani",* jika pembahasannya menyangkut penyampaian suatu maksud dengan menggunakan berbagai pola kalimat yang bervariasi, disebut *" Ilmu Bayan",* dan jika yang dikaji itu kaidah yang berhubungan dengan cara penyususnan bahasa yang indah dan gaya estetis yang tinggi, ini disebut *"Ilmu Badi' ".*[4] Jadi ilmu balāghah ini membahas tiga bidang pokok: Ilmu Ma'ani atau dalam bahasa indonesia dapat dikategorikan kedalam kajian semantik; Ilmu Bayan, antara lain membicarakan ungkapan metaforis, kiasan, dan sebagainya; dan Ilmu Badi', khususnya membicarakan keindahan suatu ungkapan dari sudut redaksi dan maknanya. [5]

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang ahli balāghah adalah mempertimbangkan beberapa ide yang bergejolak dalam jiwanya. Ide yang dikemukakan itu harus benar, berbobot dan menarik

---

[3]Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* Cet. XI (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), 386.
[4] Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāghaṭ fī al-Ma'āniwa al-Badī',* Cet. XII (Beirut: Dār al- Fikr, 1978), 45-46.
[5] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga memberi kesan sebagai hasil kreasi seseorang yang berwawasan utuh dan bertabiat lembut dalam merangkai dan menyususn ide. Setelah hal itu diselesaikan, kemudian memilih kata-kata yang jelas, meyakinkan, dan sesuai. Lalu menyusunnya dengan susunan yang indah dan menarik. Jadi, balāghah itu tidak pada kata perkata saja, melainkan kesan yang timbul dari keutuhan paduan keduanya dan keserasian susunannya.[6]

Balāghah mempunyai peran yang besar dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Kemudian al-Dhahabi menjadikannya sebagai salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Ibnu khaldun pun sependapat dengan hal itu. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti dari kalangan ulama Shafi'iyah yaitu Ibn Qashsh, dari kalangan ulama malikiyah yaitu Ibn Khuwayaz Mandad, dan Dawud al-Zahiri. Mereka yang menolak ini berpendapat bahwa pemakaian kata majaz (kiasan) dalam pembicaraan baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Pendapat seperti ini dapat membawa kesimpulan bahwa untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidaklah diperlukan penguasaan "Ilmu Balāghah" khususnya "Ilmu Bayan".

Dalam penafsiran al-Qur'an balaghah mempunyai bermacam-macam bentuk, yang meliputi:

[6] Ali Al-Tarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadihah*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Ijaz (Ringkas), yaitu lafalnya sedikit, sedang isi yang dikandungnya banyak.
b. At-Tasybih (Persamaan), yaitu menyamakan dua hal dalam keindahan. Atau tasbih ialah mengikat salah satu dari dua hal yang menempati kedudukan lainnya dalam keindahan.
c. Isti'arah (Kiasan), yaitu salah satu bentuk dari macam tasbih, dimana kaitan antara makna asal dengan makna yang disamakan atau dikiaskan adalah keserupaan/ kesamaan. Misalnya: mengkiaskan seorang pemberani dengan harimau.
d. At-Tala'um (Persesuaian), yaitu persesuaian nada huruf sebagian dengan bagian lain dalam suatu kalimat. Dan nada kalimat-kalimat itu sendiri bertautan yang sebagian dengan yang lain di dalam suatu jumlah. Begitu pula nada dari jumlah-jumlah itu berkiatan yang satu dengan yang lain.
e. Al-Fawashil (Aliran), yaitu jamak dari fashilah, yang berarti akhir, Ujung, atau penghabisan dari sesuatu kata, kalimat atau ayat.
f. At-Tajanus (Al-Jinas), yaitu persamaan bunyi bacaan dua lafal dan perbedaan maknanya al-Jinas yang sempurna, ialah yang sama dengan empat hal yaitu: sama dalam warnanya huruf, sama dalam bentuknya huruf, sama dalam bilangannya huruf, sama dalam tertibnya huruf.
g. At-Tashrif atau Tashriful Bayan (Diskripsi), yaitu teknik diskripsi al-Qur'an atau cara pemaparannya yang komplit, lengkap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengena sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Sebab, al-Qur'an melemahkan orang dalam berbagai seginya yang melebihi kemampuan manusia, termasuk dalam teknik deskripsinya yang unik tapi menarik. Simak saja misalnya dalam menggiring umat supaya beriman, al-Qur'an telah memaparkan berbagai siksa, perumpamaan-perumpamaan, dan sebagainya.

h. At-Tadhimin atau Al-Iqtibas (penyisispan), yaitu: kalau seorang penyair menyisipkan di dalam syairnya sendiri sedikit dari syair yang termasyhur gubahan orang lain tetapi dengan disebutkan sumbernya, sekalipun belum tentu masyhur bagi pengkritik syair dan pujangga-pujangga yang lain. Tetapi dengan penyisipannya itu menambah keindahan syair gubahannya itu.

i. Al-Mubalaghah (Maksimal), yaitu kalau pembicara mengaku menerangkan bahwa dia telah mencapai klimaks dalam kehebatan atau kelemahannya sampai batas-batas yang sangat jauh atau mustahil atau tidak mugkin terjadi.

j. Husnul Bayan (Kebaikan penjelasan), yaitu mengeluarkan makna dalam bentuk penjelasan yang paling indah dan menyampaikan pandangan dengan jalan yang paling dekat dan paling mudah.[7]

2. Semiotik atau Semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti memaknai, mengartikan, dan menandakan.

[7] Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* Cet. XI, 391-402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara istilah semantik ini diartikan menyelidiki tentang makna, baik yang berkenaan dengan hubungan antar kata-kata maupun lambang. [8]

Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik, karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. Charles Morris mengatakan bahwa bahasa sebagai salah satu sistem *sign* yang dibedakan atas *signal* dan *symbol*. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antarmanusia. Kita dapat mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna. [9]

Semantik merupakan salah satu metode yang baik dalam mengungkapkan makna dan pelacakan perubahan makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Allah SWT. Dan Semantik merupakan pendekatan yang paling cocok dalam mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantik al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan maka semantik ini mirip dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab. Selain itu semantik ini juga mirip dengan munasabah antara ayat dengan ayat.

Semantik sebagai pelafalan lain dari istilah "Ia semantique" yang diukir oleh M. Breal dari Perancis merupakan satu cabang studi

[8] D.J. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 41.
[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik general. Oleh karena itu, semantik di sini adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.

Walaupun istilah semantik telah diterima oleh para pakar linguistik sebagai cabang linguistik yang menganalisis makna-makna linguistik, interpretasi dan batas lingkup analisis semantik dibidang linguistik belum disepakati.[10]

3. Hermeneutika

Istilah Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan.[11] Card Breaten kemudian mendefinisikan hermeneutika sebagai *the science of reflecting on how a word or an event in a past time and culture may understand and become existentially meaningful in our present situation* (Ilmu yang merefleksikan tentang sesuatu kata atau event yang ada pada masa lalu untuk dapat dipahami secara eksistensial dapat bermakna dalam konteks kekinian).[12]

Fakta sejarah menunjukkan bagaimana epistemologi Islam menjustifikasi pluralitas sosial disebabkan adanya peran "*language games"* (meminjam istilah Ludwing Wittggenstein) yang berbeda. Akan tetapi, bangunan epistemologi Islam yang dinamis tidak diimbagi dengan produktivitas pemahaman subtantif melalui metode *Ijtihad.* Akibatnya, tradisi ilmu-ilmu keislaman (*turats)*, khususnya

[10] Ibid.,
[11] Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanstton: Nortwestern University Press, 1967), 12.
[12] Card Breaten, *History of Hermeneutics* (Philadhelpia: From Press, 1966), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasca abad ke-10 M, cenderung *legal-formalistik*. Asumsi bahwa tradisi ilmu-ilmu keislaman yang ada telah memuat pokok-pokok hukum ilahi (*syari'ah)* telah menghambat interpretasi *substantif-ijtihad* tersebut, lalu tradisi *taqlid* menjadi tumbuh subur.[13] Dengan demikian epistemologi Islam yang awalnya bergerak dinamis kini berubah menjadi statis dan kaku.

Disamping itu, problem epistemologi ilmu-ilmu keislaman saat ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh aroma filsafat Yunani pada masa Hellenisme yang menghembuskan nafas *rasionalisme* yang bercorak *idealistik.*

Pilihan atas epistemologi *rasional-idealis* menimbulkan konsekuensi bagi lahirnya pemikiran Islam yang bergerak statis dalam wilayah normatif ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah),* sedangkan ilmu-ilmu rasional *(al-'ulum al-'aqliyyah)* menempati porsi marjinal. Pada gilirannya pemikiran Islam kurang begitu peduli terhadap realitas ayat-ayat kauniyyah (kosmologi) maupun realitas empirik ayat-ayat *kauniyyah-ijtima'iyyah* (fenomena sosial) yang terkandung dalam Alqur'an .[14]

Kemudian lahir pemikir Islam yang cukup kritis terhadap warisan pemikiran Islam, yang diwakili oleh sosok Fazlur Rahman. Dalam berbagai tulisan, Rahman telah menunjukkan upaya serius dalam

---

[13] John L.Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau realitas,* terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1994), 46.
[14] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan epistemologi baru yang lebih empirik dengan bertumpu pada metodologi pemikiran Islam yang sistematik. Rahman kemudian beralih pada paradigma epistemologi post-positvisme yang lebih memfokuskan diri pada fenomena sosial tanpa mengabaikan peran sentral subjek manusia. Aliran-aliran epistemologi yang bernaung di bawah payung epistemologi post-positivisme ini antara lain: pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, dan hermeneutika. Kemudian, di antara paradigma epistemologi post-positivisme tersebut, Rahman tampaknya menjadikan paradigma yang terakhir (hermeneutika) sebagai alat analisis yang utama dalam membangun epistemologi ilmu-ilmu keislaman.

Rahman menjadikan hermeneutika sebagai alat analisis (*tool of analysis)* dalam melaksanakan fungsi *Ijtihad* untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an yang lahir empat belas abad yang lalu agar pesan teks tersebut tetap dinamis, hidup dan fungsional untuk zaman sekarang.

Epistemologi ilmu-ilmu keislaman masih didominasi oleh pendekatan tekstual tanpa penalaran kritis rasional, sehingga fenomena dikhotomi ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu keagamaan selalu berakhir dengan tersingkirnya ilmu-ilmu rasional dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sekarang ini tradisi pemikiran Hermeneutika dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi krisis epistemologi tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan berikut ini. *Pertama,* krisis ilmu epistemologi keislaman berasal dari dominasi pendekatan tekstual, sedangkan Hermeneutika sendiri merupakan tradisi berpikir yang berorientasi pada teks. Pada tingkatan ini terdapat titik singgung antara tradisi pemikiran ilmu-ilmu keislaman dengan Hermeneutika . perbedaanya, orientasi teks dalam Hermeneutika tidak menyebabkannya jatuh pada tekstualisme sebagaimana yang terjadi dalam ilmu-ilmu keislaman, karena dalam Hermeneutika dikembangkan sikap krisis-rasional terhadap teks dan aspek-aspek yang mengitari teks. *Kedua,* teks (wahyu) dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman dianggap realitas yang tidak tersentuh (*untouchable)* dan kebenaran yang tidak perlu diuji *(untestable truht)* sehingga lahir suatu kecenderungan dalam ilmu-ilmu keislaman. Akibatnya, permasalahan sosial yang selalu berkembang tidak mampu diatasi secara tuntas oleh ilmu-ilmu keislaman. Nah, disini Hermeneutika justru menaruh perhatian khusus terhadap dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca.[15]

Sejarah Hermeneutika muncul ketika abad pertengahan dari tokoh pemikir besar yakni Thomas Aquinas. Ia memiliki sebuah karya yang berjudul "*Summa Theologica"* yang menekankan kepada interpretasi ke dalam wadah Bible secara literatur.

Sedangkan sejarah tafsir tertuang secara sistematis dalam pengetahuan Islam dan peradaban Islam sehingga dapat dikatakan

[15] Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sejarah tafsir memiliki tempat yang sudah mapan dalam peradaban. Dalam menggunakan metode Hermeneutika harus tetap mempertimbangkan prinsip dasar yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an.

B. Teori Ulumul Qur'an

1. Asbāb al- Nuzūl

Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada manusia dengan wahyu yang diturunkan-Nya melalui utusan-Nya. Petunjuk Allah yang berlaku untuk semua manusia di semua tempat dan zaman itu, termaktub dalam kitab suci al-Qur'an.

Al-Qur'an yang terdiri atas ayat-ayat dan surat-surat itu, tidaklah diturunkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Diantara hikmah diturunkannya secara bertahap ini, adalah agar manusia tidak terlalu sukar dalam memahami dan mengikuti kandungannya.

Menurut sejarahnya, ayat-ayat al-Qur'an yang turun, ada yang tanpa didahului sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu.[16] Ayat yang turun yang didahului oleh sebab tertentu ada yang secara tegas tergambar sebab tersebut dalam ayta dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan.

Sebenarnya istilah 'SEBAB' disini, tidak sama pengertiannya dengan istilah "SEBAB' yang telah dikenal didalam hukum kausalitas.

[16] Jalāluddīn al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Juz I (Bairut: Dār al-Fikr, 2012), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah 'SEBAB' didalam hukum kausalitas adalah keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Sedangkan suatu akibat tidak akan pernah terjadi tanpa adanya sebab. Menurut al-Qur'an, walaupun diantara ayatnya yang turun didahului oleh sebab tertentu, tetapi sebab di sini, secara teoretis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya. Adanya sebab nuzul al-Qur'an merupakan salah satu menifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hamba-Nya. Dengan adanya teori asbāb nuzūl , maka akan tampak keabsahan al-Qur'an sebagai suatu petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Menurut al-Zarkasyi sebab turunnya ayat al-Qur'an ada dua kemungkinan: *Pertama*, adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi; *Kedua*, adanya peristiwa tertentu yang bukan dalam bentuk pertanyaan. Kemungkinan yang pertama, misalnya turunnya surat Al-Isra' ayat 85 dan kemungkinan yang kedua, misalnya turunnya surat at-Taubah ayat 113. [17]

Atas dasar dua kemungkinan tersebut, kemudian al-Zarkasyi menyusun pengertian asbāb nuzūl al-Qur'an secara lengkap, yaitu:

(Sebab al-Nuzul ialah sesuatu, yang turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya perisriwa tersebut.

[17] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang jarak waktu antara peristiwa yang mendahului ayat yang turun, ulama tidak sepakat.

a. Sebagian ulama menyatakan, bahwa antara peristiwa dengan ayat yang turun, dapat saja berjarak waktu yang cukup lama. Pendapat ini antara lain dianut oleh al-Wahidi. Ia mengemukakan contoh surat al-Fill. Menurutnya, surat ini turun karena peristiwa terjadinya penyerangan tentara (pasukan) gajah ke ka'bah. Menurut sejarah yang disepakati oleh *jumhur* ulama, penyerangan pasukan gajah itu terjadi disaat Nabi Muhammad SAW lahir. Itu berarti, jarak waktu antara peristiwa yang terjadi dengan turunnya ayat, sekitar 40 tahun.

b. Sebagian ulama menyatakan bahwa jarak waktu antara peristiwa dengan ayat yang turun tidak boleh terlalu lama. Golongan ini mengkritik pendapat al-Wahidi itu dengan menyatakan bahwa kedudukan peristiwa penyerangan tentara gajah sama dengan kisah kisah kaum 'Ad, Tsamud, pembangunan Ka'bah, diangkatnya Nabi Ibrahim sebagai *Khalil Allah*, dan lain-lain. Kisah-kisah itu bukanlah sebab turunnya suatu ayat, karena jarak waktunya dengan ayat yang turun lama sekali. Tetapi golongan ini tidak pula menegaskan seacra pasti tentang berapa lama jarak waktu yang ditolerir sehingga suatu peristiwa dapat dinyatakan sebagai sebab turunnya suatu ayat.[18]

[18] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi tentang asbāb-nuzūl al-Qur'an juga telah dikemukakan oleh ulama lain. Tetapi tampaknya, hanya berbeda redaksinya saja dari definisi yang telah disebutkan diatas. Misalnya, definisis yang dikemukakan oleh:

a. Manna' al-Qaththan menyatakan:

   (Sebab al-Nuzul ialah sesuatu, yang turun Al-Qur'an berkenaan dengannya pada waktu terjadinya seperti suatu peristiwa yang terjadi atau ada pertanyaan)

b. Dr. Shubhi al-Shalih menyatakan:

   (Sebab al-Nuzul ialah: sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat menagandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya atau pun menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya)

c. Dr. M. Quraisy Syihab memperjelas pengertian asbāb nuzūl al-Qur'an tersebut dengan cara memilih peristiwannya. Dan menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan asbāb nuzūl al-Qur'an ialah: *Pertama*, peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarinya. *Kedua*, peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunnya suatu ayat, di mana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelasakn hukumnya oleh ayat tadi.[19]

[19] Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan asbāb al-Nuzūl erat kaitannya dengan keadaan yang berkenaan dengan turunnya ayat, maka al-Qasimi menyatakan, bahwa pengetahuan sebab turunya ayat adalah pengetahuan yang berkenaan dengan siatuasi dan kondisi ketika turunnya ayat itu. Berbagai definisi asbāb nuzūl al-Qur'an telah dikemukakan di atas dan tampak tidak jauh berbeda dari yang dikemukakan al-Zarqani. Artinya secara subtansial yaang dimaksud dengan asbāb nuzūl al-Qur'an yaitu sesuatu yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat baik berupa peristiwa atau dalam bentuk pertannyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW.[20]

2. **Munāsabah**

Al-munāsabah mengandung arti berdekatan, bermiripan. Oleh karena itu ungkapan (Fulanun yunaasibu fulanan) bermakna *si pulan itu mirip dengan pulan yang lain;* dua orang bersaudara disebut satu nasib karena keduanya bermiripan.[21]

Dari pengertian lughawi tersebut diperoleh gambaran bahwa tanāsub atau munāsabah itu terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian baik dari segi bentuk lahir, ataupun makna yang terkandung dalam kedua kasus itu. *Al-Munāsabah fi al-'illat* dalam kajian ushul fikih (*qiyas*) ialah titik kemiripan atau kesamaan dua kasus dalam suatu hukum. Jadi munāsabah yang seperti digambarkan

[20] Ibid., 136
[21] Al-zarkasyi, *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an,* ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, 'Isa al-Bab al-Halabi, cet. Ke-2, t.t., I, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa dalam bentuk konkret (*hissi*) dan bisa dalam bentuk abstrak (*'aqli atau khayali*).

Kedua bentuk munāsabah itu ditemukan dalam al-Qur'an. Dari situ al-Alma'i mendefinisikan al-munāsabah itu dengan "*pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dari berbagai aspeknya".*[22] Apabila diterapkan pada ayat-ayat al-Qur'an maka kita dapat berkata bahwa yang dimaksud dengan *munāsabah* dalam kajian ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat diantara ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya. Inilah yang dimaksud oleh Manna' al-Qāththan dengan mengatakan bahwa *al-munāsabah* mengandung pengertian ada aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, ataupun hubungan surat dengan surta yang lain.[23]

M. Quraish Shihab mengedepankan pengertian *al-munāsabah* dalam *'ulum al-Qur'an* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan urainnya yang lainnya. Dalam hal ini Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tanāsub itu dalam tujuh poin sebagaimana diuraikan pada pasal yang akan datang.

Sebenarnya tidak diketahui secara pasti tanggal mulai lahirnya ilmu *al-munāsabah atau tanāsub,* namun dalam literatur yang

---

[22] Zahir bin 'Awwadh al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Mawdhu'i,* cet. Ke-1, 1405 H, 77.
[23] Manna' al-Qhāththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an (* Bairut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadist, 1973).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan, para ahli cenderung berpendapat bahwa kajian ini pertama kali dimunculkan oleh al-Imam Abu Bakr ‘Abd Allah bin Muhammad al-Nasysaburi (w.324 H) di kota Baghdada sebagaimana diakui oleh Syaykh Abu al-Hasan al-Syahrabanni seperti dikutip al-Alma’i.[24]

Adapun bentuk-bentuk munasabah dalam al-Qur’an terdapat 7 bentuk, yaitu:

a. *Munāsabah* antara surat dengan surat seperti munāsabah antara surat-surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran. Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu kepada tema sentral yang memberikan kesan terhadap satu tema tersebut.
b. *Munasābah* antara nama surat dengan tujuan turunnya. Menurut al-Biqa’i keserasian yang serupa itu merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu.
c. *Munasābah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Munasabat antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: *Pertama* Munāsabah yang secara jelas dapat dilihat dan dikuatkan dengan huruf *athf* (kata penghubung), *kedua*, Munasabat dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa huruf *athf*.
d. *Munāsabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat, contohnya yaitu pada ayat-ayat awal surat al-baqarah ayat 1 sampai 20.

[24] Jalal al-Din al-Suyuti, al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an (Bairut: dar al-Fikr, 1979), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Munāsabah* antara *fashilat* (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut.

f. *Munāsabah* awal uraian surat dengan akhirnya. Contohnya seperti pada awal surat al-Mukminun.

g. *Munāsabah* antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya, seperti akhir surat an-Nisa' yang berisis perintah agar mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya serta berlaku adil terhadap manusia.

3. Nasikh Mansukh

Dari segi bahasa *naskh* mempunyai arti yang bermacam-macam. [25] di antara artinya yaitu menghapus (*Izalat)*. *Naskh* juga berarti menukar (*tabdil),* mengubah *(tahwil)* dan juga berarti memindahkan *(al-naql),* dapat juga diartikan menghapus.

Dalam fikih klasik *naskh* mempunyai dua arti, yaitu:

a. Penghapusan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Dalam hal ini ada dua macam, pertama yaitu teks maupun hukumnya dihapuskan. Yang kedua teksnya saja yang dihapuskan sedang hukumnya masih tetap.

b. Pencabutan ketentuan dari ayat yang turun lebih dahulu oleh ketentuan ayat yang datang kemudian.[26] Pengertian *naskh*

[25] Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (*Bairut: dar al-Fikr, 1979), 20.
[26] Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup,* terj. Aga Garnadi (Bandung: Pustaka, 1984), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya mencakup takhshish dari yang ‘*am* dan *taqyid* (pembatasan) dari yang *muthlaq* dan sebagainya.

Terdapat juga beberapa pembagian *naskh.* ‘Abd al- Wahhab Kallaf sebagaimana Muhammad Abu Zahrat membagi *naskh* menjadi 4 macam yaitu: *Sharih, Dhimmi, Juz’i* dan *Kulli.* [27] Adapun pembagian *naskh* yang lain ialah al-Qur’an di-*nasikh*-kan dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan hadis mutawattir, hadis dengan al-Qur’an dan hadis dengan hadis (mutawattir).

Naskh al-Qur’an dengan al-Qur’an dapat dilihat pada contoh tentang iddah isteri yang ditinggal mati suaminya. Kemudian *Naskh* hadis dengan al-Qur’an misalnya larangan campur dengan isteri pada bulan Ramadhan, kemudian dihalalkan oleh al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 187. Demikian pula kewajiban puasa Asyura’ yang telah dilakukan oleh Nabi SAW, kemudian di-*naskh*-kan oleh kewajiban puasa dibulan Ramadhan pada Surat Al-Baqarah ayat 183. *Naskh* hadis dengan hadis. Misalnya larangan tentang ziarah kubur kemudian dibolehkan oleh Nabi dengan sabdanya.

‘Abd Wahhab al-Khāllaf menjelaskan bahwa tidak semua *naskh* dalam al-Qur’an atau hadis pada masa Rasulullah SAW dapat di-*naskh*-kan. Di antara ciri-ciri yang tidak dapat di-*naskh*-kan ialah:

a. *Naskh-naskh* yang berisi hukum-hukum pokok yang tidak berubah oleh perubahan keadaan manusia, baik atau buruk, atau dalam

[27] ‘Abd al-Wahhab Khallāf, *‘Ilm Ushul al-Fiqh,* cet. Ke-8, t.tp., (Bairut: al-Dar al-Kuwaytiyyat, 1968), 222-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi apapun. Misalnya kewajiban percaya kepada Allah, Rasul, kitab sucinya, hari akhir dan yang menyangkut pada pokok-pokok akidah dan ibadah lainnya. Demikian juga *naskh-naskh* yang menentukan pokok-pokok keutamaan seperti: menghormati orang tua, jujur, adil menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan sebagainya. Demikian juga *naskh-naskh* yang menunjukkan kepada pokok-pokok keburukan seperti: syirik, membunuh orang tanpoa hak, durhaka kepada orang tua, dusta, anuaya, dan seterusnya.

b. *Naskh-naskh* yang mencakup hukum-hukum dalam bentuk yang dikuatkan atau ditentukan berlaku selamanya. Misalnya tidak diterimanya persaksian penuduh zina (kasus *li'an*) untuk selamanya.

c. *Naskh-naskh* yang menunjukkan kejadian atau berita yang telah terjadi pada masa lampau. Misalnya berita Tsamud. 'Ad. Me-*naskh*-kan yang demikian berarti mendustakan berita tersebut.[28]

4. 'Amm dan Khas

a. 'Amm

Yang dimaksud dengan 'amm yaitu suatu lafadz yang dipergunakan untuk menunjukkan suatu makna yang pantas (boleh) dimasukkan pada makna itu dengan mengucapkan sekali

[28] Ibid., 226-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan saja. Seperti kita katakan arijjal, maka lafadz ini meliputi semua laki-laki.[29]

Sedangkan Manna' Khalil al-Qattan mendefinisikan 'Amm yaitu lafadz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.[30] Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, sedikitnya ada sigat 'Amm diantaranya: Kull, Lafaz-lafaz yang di ma'rifahkan dengan al yang bukan al-'ahdiyah, Isim Nakirah dalam konteks Nafy dan Nahi, Al-Lati dan Al-Lazi serta cabang-cabangnya, Semua isim Syarat, Ismul-Jins (kata jenis) yang di idafatkan kepada isim ma'rifah.[31]

b. Khas dan mukhasis

Lafaz Khas merupakan lawan dari lafaz 'Amm, jika lafaz 'aam memberikan arti umum, yaitu suatu lafaz yang mencakup berbagai satuan-satuanyang banyak, maka lafaz khas adalah suatu lafaz yang menunjukkan makna khusus. [32] Menurut Manna' al-Qaththan, lafaz khas adalah lafaz yang merupakan kebalikan dari lafaz 'amm, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan. Sedangkan menurut Musthafa Said al-Khin, lafaz adalah setiap lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna satu atas beberapa satuan yang diketahui. Dan

[29] Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh (*Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), 184.
[30] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor: Litera Antar Nusa, Bogor, 2011), 312.
[31] Ibid., 316.
[32] Mohammad Nor Ikwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Abdul Wahhab Khallaf, Lafaz Khas adalah lafaz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu. [33]

Khas adalah lawan kata ‘amm, karena itu tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatasan, Takhsis adalah mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafaz ‘amm. Dan mukhassis (yang mengkhususkan) ada kalanya muttasil, yaitu yang antara ‘amm dan mukhassis tidak dipisah oleh sesuatu hal, dan adakalanya munfasil, yaitu kebalikan daru muttasil.[34]

Manna’ Khalil al-Qattan membagi mukhassin menjadi 2 bagian, yaitu: mukhassin muttasil dan mukhassin munfasil. Mukhassis muttashil ada lima diantaranya: Istisna’ (oengecualian), Sifat, Syarat, Ghayah (batas sesuatu), Badal Ba’d min Kull sebagian menggantikan keseluruhan).

[33] Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), 299.
[34] Manna’ Khalil al-Qattan, 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id